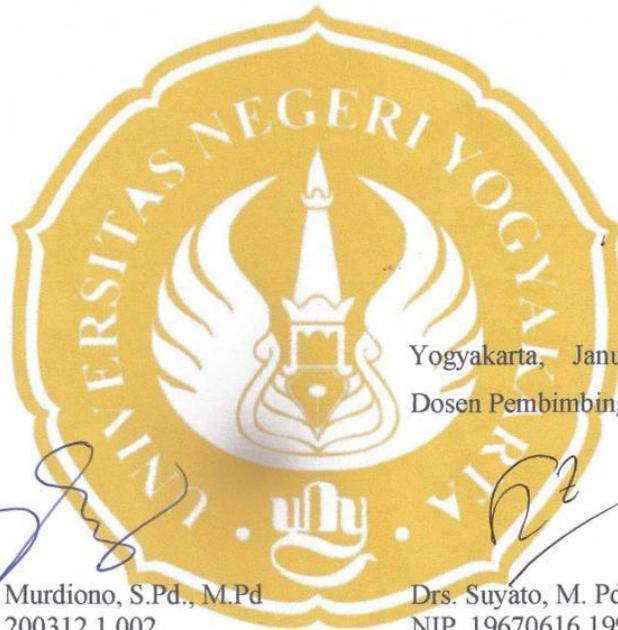


LEMBAR PENGESAHAN JOURNAL

Judul : PEDAGOGI KRITIS DALAM PEMBELAJARAN PPKn DI SMA NEGERI SE-KABUPATEN SLEMAN DARI PERSPEKTIF PEMAHAMAN GURU
Nama : Lutfi Nur Aini
NIM : 15401241026
Prodi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan



Yogyakarta, Januari 2020

Reviewer

Dosen Pembimbing,


Dr. Mukhamad Mardiono, S.Pd., M.Pd
NIP. 19780630 200312 1 002


Drs. Suyato, M. Pd
NIP. 19670616 199403 1 002

Rekomendasi Pembimbing: (mohon lingkari satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal Civics
3. Dikirim ke Journal lain

PEDAGOGI KRITIS DALAM PEMBELAJARAN PPKn DI SMA NEGERI SE-KABUPATEN SLEMAN DARI PERSPEKTIF PEMAHAMAN GURU

THE CRITICAL PEDAGOGY FROM THE TEACHER'S PERSPECTIVE WITHIN THE HIGH SCHOOL'S PPKn AS A GIVEN SUBJECT THROUGHOUT THE DISTRICT OF SLEMAN

by Lutfi Nur Aini suyato

lutfi.nur2015@student.uny.ac.id

lutfinuraini26@gmail.com

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FIS UNY

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru PPKn tentang pedagogi kritis dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri se-Kabupaten Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru PPKn di SMA Negeri se-Kabupaten Sleman yang berjumlah 25 orang. Tehnik pengumpulan data dengan kuesioner. Uji validitas menggunakan korelasi *product moment* dan reliabilitas menggunakan *alpha cronbach*. Tehnik analisis data yang digunakan adalah hasil analisis deskriptif dengan persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang pedagogi kritis dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri se-Kabupaten Sleman yang masuk pada kategori sangat tinggi sebanyak 20% (5 orang), yang masuk pada kategori tinggi sebanyak 56% (14 orang), yang masuk pada kategori sedang sebanyak 12% (3 orang), yang masuk pada kategori rendah sebanyak 8% (2 orang), dan yang masuk pada kategori sangat rendah sebanyak 4 % (1 orang).

Kata kunci: Guru, PPKn, Pemahaman, , Pedagogi Kritis, SMA

Abstract

This research lead to knowing about how far PCE teachers comprehend about critical pedagogy on learning PCE in senior high school at region of Sleman. This research is a descriptive explorative with quantitative approach. Population in this research is PCE teacher in senior high school at region of Sleman wich is 25 person on total. Technique to gather this data is from questioner form. Validity test are used correlation product moment and reliability with alpha Cronbach. Data Analysis technique in used is result of descriptive analysis with percentage. The result of this research is shows that teachers comprehend about critical pedagogy in learning PCE in senior high school at region of Sleman that get involve in very high category wich is 20% (5 person), in high category 56% (14 person), middle category 12% (3 person), low category 8% (2 person), very low category 4% (1 person).

Keywords: Teacher, PCE, Comprehension, Critical Pedagogy, Senior High School

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi peserta didik seperti sikap, pengetahuan dan keterampilan ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai Pendidikan tinggi. Mata pelajaran

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2006. Ruang lingkup materi PPKn adalah Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai hukum dasar tertulis yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat,

berbangsa, dan bernegara, Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bentuk negara dan Bhinneka Tungga Ika sebagai filosofi kesatuan dalam keberagaman yang ada di Indonesia.

Implementasi kurikulum ini lebih menekankan pada pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan abad 21. Ciri-ciri pembelajaran abad 21 adalah *communication, collaboration, critical thinking and problem solving, creativity and innovation* (Martini, 2018: 24). *Communication* adalah proses interaksi untuk menyampaikan tujuan tertentu. Di dalam suatu pembelajaran, peserta didik dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan. *Collaboration* adalah kemampuan berkolaborasi atau bekerjasama dalam melakukan suatu tujuan tertentu dengan menyatukan kemampuan kita dengan kemampuan orang lain. Peserta didik dapat menunjukkan kemampuan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Guru. *Critical thinking and problem solving* adalah kemampuan untuk memahami suatu permasalahan secara kritis atas masalah yang terjadi dengan mengkoneksikan informasi dari beberapa sumber yang kemudian muncul solusi atas permasalahan yang ada. *Creativity and innovation* adalah kemampuan untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki dan bersifat terbuka serta *responsif* terhadap pandangan baru yang berbeda.

Pembelajaran yang dapat melatih keterampilan abad 21 harus pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, kerjasama tim, serta pembelajaran yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik (Mayasari dkk, 2016: 51). Guru yang profesional tentu dituntut untuk memiliki seperangkat kompetensi sebagai seorang Guru. Seorang Guru profesional memiliki empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional (Oksiana Jatningsih dkk, 2018: 38). Sebagai Guru PPKn, tugasnya adalah membimbing peserta didik agar dapat menumbuhkan kesadaran kritis sehingga mereka dapat mengikuti perkembangan zaman. Pembinaan terhadap

generasi muda menjadi warga negara yang baik menjadi perhatian utama. Tidak ada tugas yang lebih penting dari pengembangan warganegara yang bertanggung jawab, efektif dan terdidik (Budimansyah, 2010).

Menurut Suyato (2016: 72) minimal ada dua tantangan besar yang dihadapi Guru pada umumnya, dan Guru PPKn khususnya berkaitan dengan profesi mereka sebagai pendidik, yaitu penerapan pedagogi kritis dan tuntutan belajar sepanjang hayat. Sejalan dengan hal tersebut, penulis ingin meneliti mengenai salah satu tantangan yang dihadapi Guru PPKn yaitu mengenai pedagogi kritis. Pedagogi kritis diperkenalkan oleh Paulo Freire seseorang tokoh pendidikan dari Brazil. Sistem pendidikan yang ditawarkan Paulo Friere adalah "*problem-posing education*" atau "pendidikan hadap masalah". Dalam pendidikan hadap masalah ini Guru dan peserta didik bersama-sama menjadi subjek dan disatukan oleh objek yang sama (Friere, 2008 : xxi). Antara Guru dan peserta didik terjadi komunikasi dua arah dimana mereka berpikir bersama. Guru dan peserta didik belajar bersama-sama, Guru belajar dari peserta didik dan peserta didik belajar dari Guru. Guru menjadi fasilitator yang merangsang peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 22 Oktober 2019 dengan Guru PPKn SMA Negeri 1 Tempel yaitu Ibu Sri Suyantini, S.Pd mengatakan bahwa dan Guru PPKn SMA Negeri 1 Sleman yaitu Ibu Nasiroh, S.Pd M.Pd masih belum begitu familiar dengan apa itu pedagogi kritis. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui pemahaman Guru PPKn tentang pedagogi kritis dalam pembelajaran PPKn dengan mengangkat judul penelitian "Pemahaman Guru PPKn tentang Pedagogi Kritis dalam Pembelajaran PPKn di SMA Negeri se-Kabupaten Sleman".

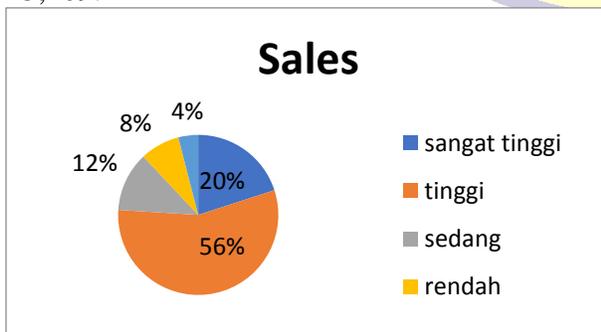
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif dengan pendekatan

kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri se-Kabupaten Sleman pada bulan Oktober-Desember 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah Guru PPKn di 17 SMA Negeri di Kabupaten Sleman. Jumlah sampel sama dengan populasi yaitu 25 guru. Teknik dan instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dengan Skala Likert. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif (1) Menghitung presentase, (2) Menentukan kategori, (3) Penyajian data menggunakan diagram batang dan *pie chart* atau diagram lingkaran, (4) Melakukan interpretasi dan analisis dari data yang sudah disajikan sebelumnya, (5) Membuat kesimpulan dari kegiatan interpretasi dan analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data variabel Pemahaman guru tentang pedagogi kritis dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri se-Kabupaten Sleman diperoleh melalui angket yang terdiri dari 32 item dengan jumlah responden sebanyak 25 orang. Terdapat alternatif jawaban dimana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data Pemahaman guru tentang pedagogi kritis dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri se-Kabupaten Sleman diperoleh skor tertinggi sebesar 128 dan skor terendah sebesar 79. Hasil analisis harga *Mean* (M) sebesar 101,52; *Median* (Me) sebesar 100,00; *Modus* (Mo) sebesar 90; dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 13,109.



Gambar 1. Pemahaman guru tentang pedagogi kritis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang pedagogi kritis dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri se-

Kabupaten Sleman yang masuk pada kategori sangat tinggi sebanyak 20% (5 orang), yang masuk pada kategori tinggi sebanyak 56% (14 orang), yang masuk pada kategori sedang sebanyak 12% (3 orang), yang masuk pada kategori rendah sebanyak 8% (2 orang), dan yang masuk pada kategori sangat rendah sebanyak 4% (1 orang).

Pemahaman Guru tentang Prinsip Pedagogi Kritis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pemahaman guru dapat memahami kesesuaian antara tujuan PPKn dengan prinsip-prinsip pedagogi kritis. Kesesuaian itu dapat dilihat dari prinsip pedagogi kritis yang didasarkan pada keadilan dan kesetaraan dengan tujuan Pendidikan kewarganegaraan dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu peserta didik dapat memperoleh pengetahuan secara adil dan diharapkan dapat berpikir dengan kritis dan bertanggung jawab serta bebas menggunakan kemampuan dan keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pedagogi kritis dibangun pada keyakinan bahwa pendidikan secara inheren bersifat politik (Kincheloe, 2008:10), karena bagaimanapun keputusan politik memengaruhi proses pembinaan dan pengembangan pendidikan. Hal ini sejalan dengan PPKn, karena PPKn adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya yaitu pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih pelajar-pelajar berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Kurikulum dalam pedagogi kritis juga sesuai dengan kurikulum dalam PPKn yaitu didasarkan pada tema-tema general untuk

memahami sebuah materi. Dalam pembelajaran PPKn, materi yang ada bersifat kontekstual atau disesuaikan dengan masalah yang sedang terjadi di masyarakat.

Pedagogi kritis yang tidak menghendaki pendidikan yang bersifat menindas dan menakutkan juga sesuai dengan visi PPKn (Cholisin, 2010) yang meliputi pendidikan demokrasi, pendidikan hukum dan pendidikan karakter. Sebagai pendidikan demokrasi, esensinya misi PPKn untuk meningkatkan kemampuan partisipasi warga Negara dalam mengembangkan dan memelihara system politik demokrasi Pancasila. Sedangkan sebagai pendidikan hukum misi PPKn adalah mewujudkan warga Negara yang memiliki kesadaran hukum. Selanjutnya sebagai pendidikan karakter misi PPKn adalah membentuk warga Negara yang memiliki sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan yang berlaku dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut. Berdasarkan hasil penelitian, 20% guru dapat memahami prinsip pedagogi kritis dengan sangat tinggi, 40% guru dapat memahami prinsip pedagogi kritis dengan tinggi, 16% guru dapat memahami prinsip pedagogi kritis dengan sedang, 16% guru dapat memahami prinsip pedagogi kritis dengan rendah, dan 8% guru dapat memahami prinsip pedagogi kritis dengan sangat rendah.

Pemahaman Guru tentang Konsep Pendidikan Gaya Bank

Dalam konsep pendidikan gaya bank, pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap diri berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Menganggap bodoh secara mutlak pada orang lain, sebuah ciri dari ideologi penindasan, berarti mengingkari pendidikan dan pengetahuan sebagai proses pencarian. Guru menampilkan diri dihadapan murid-muridnya sebagai orang yang berada pada pihak yang berlawanan; dengan menganggap mereka mutak bodoh, maka dia mengukuhkan

keberadaannya sendiri (Paulo Freire, 2008:53).

Dalam konsep pendidikan gaya bank, guru dijadikan sebagai subjek yang memiliki pengetahuan yang diisikan kepada peserta didik dan peserta didik merupakan sebuah objek yang tidak memiliki pengetahuan. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode bercerita dan peserta didik harus mendengarkan, peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya karena dianggap tidak mengetahui apa-apa. Guru juga mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya untuk menghalangi kebebasan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapati bahwa sebagian besar guru tidak lagi menggunakan pendidikan semacam itu, peserta didik tidak dapat disamakan dengan benda dan mudah diatur, mereka diberikan kesempatan untuk dapat mengembangkan kesadaran kritisnya dengan memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Guru juga bersikap terbuka, fleksibel dan selalu berkomunikasi dengan peserta didik dalam membuat suatu keputusan karena dalam proses pembelajaran PPKn selalu mengedepankan musyawarah dan mufakat. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian, 20% guru dapat memahami konsep pendidikan gaya bank dengan sangat tinggi, 40% guru dapat memahami konsep pendidikan gaya bank dengan tinggi, 16% guru dapat memahami konsep pendidikan gaya bank dengan sedang, 12% guru dapat memahami konsep pendidikan gaya bank dengan rendah, dan 12% guru dapat memahami konsep pendidikan gaya bank dengan sangat rendah.

Pemahaman Guru tentang Pendidikan Hadap Masalah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam pendidikan hadap masalah ini antara guru dan peserta didik terjadi komunikasi dua arah, dimana guru merangsang peserta didik untuk menumbuhkan sikap berpikir kritis melalui dialog. Dialog menjadi sebuah cara

yang kondusif untuk mengembangkan proses pembelajaran. Dalam hal ini Paulo Freire menggunakan metode dialogis untuk membebaskan diri dari pendidikan yang menindas agar tidak ada lagi pihak yang mendominasi dalam sebuah pembelajaran. Pendidikan dialogis adalah pendidikan yang dilakukan melalui sebuah komunikasi horizontal yang didasarkan pada cinta, kerendahan hati dan sebuah keyakinan sehingga memunculkan sikap saling percaya antar sesama manusia dalam usaha pembebasan diri dari pendidikan yang menindas (Freire, 2008: 78-85).

Materi PPKn selalu mengikuti perkembangan zaman, atau bersifat kontekstual, sehingga selalu mengedepankan musyawarah dan mufakat untuk merumuskan sebuah keputusan dengan melakukan diskusi untuk menjawab tantangan atas perubahan yang ada. Melalui sebuah diskusi terjadilah sebuah komunikasi dua arah yang dapat merangsang daya pemikiran kritis peserta didik, guru dan peserta didik berperan sebagai subjek dan objek yang sama, tidak ada yang lebih mendominasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian, 32% guru dapat memahami pendidikan hadap masalah dengan sangat tinggi, 48% guru dapat memahami pendidikan hadap masalah dengan tinggi, 8% guru dapat memahami pendidikan hadap masalah dengan sedang, 8% guru dapat memahami pendidikan hadap masalah dengan rendah, dan 4% guru dapat memahami pendidikan hadap masalah dengan sangat rendah.

Pemahaman Guru tentang Tujuan dan Manfaat Pedagogi Kritis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tujuan dan manfaat pedagogi kritis hampir sama dengan tujuan PPKn menurut Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai berikut.

Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara aktif

dan bertanggung jawab, dan bertindak secara tegas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi, berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain, berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Sedangkan tujuan pedagogi kritis dapat diketahui melalui pendidikan yang dilakukan melalui sebuah komunikasi horizontal yang didasarkan pada cinta, kerendahan hati dan sebuah keyakinan sehingga memunculkan sikap saling percaya antar sesama manusia dalam usaha pembebasan diri dari pendidikan yang menindas. Melalui sikap saling percaya antar sesama manusia, munculah sebuah komunikasi. Komunikasi yang terjalin akan memunculkan sebuah dialog. Dialog berlangsung melalui adanya rasa cinta yang kemudian disertai dengan sikap rendah hati. Selanjutnya melalui proses dialog muncul sebuah keyakinan atas proses belajar bersama yang dilakukan melalui komunikasi sehingga muncul pemikiran-pemikiran kritis yang sesuai dengan materi yang dikehendaki. Dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, maka pendidikan akan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai (Paulo Freire, 2008: 78-85). Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian, 16% guru dapat memahami tujuan dan manfaat pedagogi kritis dengan sangat tinggi, 60% guru dapat memahami tujuan dan manfaat pedagogi kritis dengan tinggi, 12% guru dapat memahami tujuan dan manfaat pedagogi kritis dengan sedang, 8% guru dapat memahami tujuan dan manfaat pedagogi kritis dengan rendah, dan 4% guru dapat memahami tujuan dan manfaat pedagogi kritis dengan sangat rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemahaman guru PPKn tentang pedagogi kritis dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri se-Kabupaten Sleman, dapat disimpulkan sebagai berikut. Secara keseluruhan, pemahaman guru tentang pedagogi kritis dalam pembelajaran PPKn terdiri dari beberapa faktor, yaitu prinsip pedagogi kritis, konsep Pendidikan gaya bank, Pendidikan hadap masalah dan tujuan dan manfaat pedagogi kritis. Tingkat pemahaman guru mengenai pedagogi kritis berbeda-beda pada setiap aspeknya. Persentase pemahaman guru mengenai prinsip pedagogi kritis dalam kategori tinggi adalah sebesar (40%), persentase pemahaman guru mengenai konsep pendidikan gaya bank dalam kategori tinggi adalah sebesar (40%), persentase pemahaman guru mengenai pendidikan hadap masalah dalam kategori tinggi adalah sebesar (48%), dan persentase pemahaman guru mengenai tujuan dan manfaat pedagogi kritis dalam kategori tinggi adalah sebesar (60%).

Saran

Bagi Guru sebaiknya tidak hanya memahami tetapi juga menguasai tentang pedagogi kritis dalam pembelajaran PPKn agar dapat mengaplikasikannya sehingga pembelajaran berjalan lebih efektif dan tidak monoton. Bagi peserta didik, sebaiknya yakin terhadap kemampuan diri sendiri dan dapat bersikap kritis, berani, dan optimis. Bagi sekolah, sebaiknya mendukung guru dalam memahami pedagogi kritis dengan adanya pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung, sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Dasar 1945

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

B Syarifuddin. (2010). *Panduan TA Keperawatan dan Kebidanan dengan SPSS*. Jakarta: Grafindo.

Budimansyah (2010) *Tantangan Globalisasi Terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan dan Cinta Tanah Air di Sekolah*. Vol. 11, No. 1. www.jurnal.upi.edu.com Diakses Pada 11 Juli 2019.

Cholisin. (2004). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Yogyakarta: UNY Press.

Cholisin. (2010). *Membentuk Karakter Dalam Pendidikan Hukum Warga Negara. Makalah disajikan dalam seminar Peran Civil Society Terhadap Pendidikan Hukum Dan Penegakan Hukum Di Indonesia, di Universitas Negeri Malang*.

Depdikbud. (1994). *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP)*. Depdikbud. Jakarta.

Fauzi, fadil.(2013). *Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Vol. 1, No. 2. <http://skripsippknunj.org> diakses pada 12 Juli 2019.

Gandewa, Brahm. (2017). *Persepsi Guru Penjasorkes Terhadap Konsep Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Serta Implementasinya dalam Pembelajaran di SMP se-Kecamatan Turi*. Yogyakarta : UNY.

Gunawan, Arif (2013) *Studi Eksplorasi Pemanfaatan E-Learning Oleh Siswa Dalam Pembelajaran IPS Di SMPN 2*

- Klaten. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hamalik, oemar. (2002). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Jatiningsih, oksiana dkk. (2018). *Penguasaan Kompetensi Profesional Guru Oleh Mahasiswa Peserta Praktik Pengalaman Pembelajaran*. Vol. 15, No. 1. www.journal.uny.ac.id diakses pada 12 Juli 2019.
- Joe L. Kincheloe. (2008). *Knowledge and Critica Pedagogy*. Canada: McGill University.
- Kurniasih, Imas. (2017). *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik : Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Kata Pena.
- Mahmud, Ubaidillah . (2013). *Pelaksanaan Pendidikan Di SD Muhammadiyah 16 Surabaya (Studi Relevansi Dengan Konsep Pendidikan Paulo Freire)*. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Martini, Eneng. (2018). *Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21*. Vol. 3, No.2. www.journal.umpo.ac.id diakses pada 11 Juli 2019.
- Mayasari dkk. (2016). *Apakah Model Pembelajaranproblem Based Learningdan Project Based Learning Mampu Melatihkan Keterampilan Abad 21?*. Vol. 2, N o. 1. www.e-journal.ikipgrimadiun.ac.id diakses pada 12 Juli 2019.
- Miftah Toha. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Mochinski, Tony. (2008). *Critical Pedagogy and the Everyday Classroom*. New York : Springer Science Business Media B.V.
- Mulyasa, E. (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Paulo Friere. (2008). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia.
- Purwanto Ngalim. (2010). *Prinsip-Prinsip Dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remana Rosda Karya.
- Rahma, Aulia. (2017). *Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Lampung : Institut Agama Islam Negeri Raden Intan.
- Rasyidin, Waini. (2014). *Pedagogik Teoritis dan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, Anas. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan* . Jakarta : Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumadi Suryabrata, 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunarso. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan PKn untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : UNY Press.
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta : Hikayat Publishing.
- Suyato. (2016). *Pedagogi Kritis Dan Belajar Sepanjang Hayat Sebagai Tantangan Bagi Guru Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta : Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan FIS UNY.
- Suyanto dan Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Professional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta : Esensi.
- Tohirin. (2001). *Psikologi Belajar Mengajar*. Pekanbaru.
- W.S. Winkel. (2009) *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi.